RADEN BANTERANG

ASAL MULA KOTA BANYUWANGI

Penyerangan Ke Pulau Dewata

Ada tiga tempat menarik di ujung timur pulau jawa.

Pertama adalah BALURAN, tempat dimana banteng dan kerbau liar dilindungi atau lebih dikenal dengan istilah Suaka Marga Satwa.

Kedua adalah BANYUWANGI, kita kalau menyeberang dri pulau jawa ke pulau bali akan melalui kota ini, yaitu pelabuhan laut Ketapang dengan menggunakan kapal ferry. Tari Gandrung dan Gending Banyuwangi, merupakan kesenian khas dari kota Banyuwangi. Gerakan tari Gandrung agak mirip dengan seni tari bali, demikian pula hentakan-hentakan irama Gending Banyuwangi, mirip sekali dengan Gending Bali, hal ini akan kita ketahui jika kita mau melihat kebelakang, ke masa lampau cerita tentang KOTA BANYUWANGI.

Tempat ketiga adalah kota BLAMBANGAN, kota Blambangan tidak seramai kota Banyuwangi. Tetapi dahula kala kota Blambangan pernah menjadi pusat kerajaan yang cukup berpengaruh di wilayah timur pulau jawa. Kerajaan Blambangan bahkan pernah mengguncang kerajaan besar MAJAPAHIT, yaitu pada masa PRABU BRE WIRABUMI yang dalam legenda lebih dikenal dengan sebutan MENAK JINGGA. Untunglah seorang kesatria muda bernama DAMAR WULAN berhasil membunuh MENAK JINGGA, sehingga kerjaan MAJAPAHIT terhindar dari kehancuran.

Kisah ini terjadi pada masa pemerintahan PRABU MENAK PRAKOSA. Konon beliau masih keturunan dari PRABU MENAK JINGGA. Pada masa pemerintahan Prabu Menak Prakosa ini kerajaan Blambangan mempunyai wilayah kekuasaan yang cukup luas, bahkan sang Prabu berhasil memperluas wilayah kekuasaanya sampai ke ke KERAJAAN KLUNGKUNG di Pulau Bali. Armada pasukan kerjaan Blambangan dengan prajurit-prajurit pilihan mendarat di dekat KUSAMBA, prajurit kerjaan Klungkung yang berada di Kusamba tak mampu membendung serangan prajurit kerajaan Blambangan yang dipimpin oleh Prabu Menak Prakosa sendiri.

Setelah memperoleh kemenangan di Kusamba, prajurit Blambangan bergerak ke arah timur menuju Gianyar. Dan dalam waktu singkat dapat ditaklukkan. Ketika perlawanan prajurit Gianyar berakhir, matahari sudah condong dilangit barat, Prabu Menak Prakosa memerintahkan pasukannya agar mendirikan perkemahan di padang rumput. Malam harinya Prabu Menak Prakosa memanggil patih RAGAJAMPI untuk berunding mengatur siasat untuk esok pagi menyerang kerajaan Klungkung. Prabu Menak prakosa memerintahkan Patih

Ragajampi untuk membawa separuh pasukan kerajaan Blambangan menyerang pusat kerajaan Klungkung, dan bermaksud menjebak prajurit kerajaan Klungkung keluar dari pusat kerajaan Klungkung, sementara Prabu Menak Prakosa dan separuh lagi pasukan kerajaan Blambangan sudah menanti di luar pusat kota kerajaan Klungkung. Prabu Menak Prakosa berjanji kepada Patih Ragajampi, jika serangan ke kerajaan Klungkung berhasil, maka Patih Ragajampi menjadi wakil Prabu Menak Prakosa dan menjadi Raja di Kerajaan Klungkung.

Sementara itu di istana kerajaan Klungkung, Sri Baginda Raja kerajaan Klungkung mengumpulkan seluruh anggota keluarganya, permaisurinya serta kedua anaknya, BAGUS TANTRA dan DEWI SUPRABA. Raja Klungkung bertitah kepada kedua anaknya agar segera mengungsi. Raja Klungkung merasa khawatir jika dia kalah berperang sementara kedua anaknya ikut berperang dengannya, maka keturunan kerajaan Klungkung akan sirna, maka diperintahkannyalah Panglima COKORDE RAI untuk membawa permaisuri dan kedua anaknya mengungsi keluar dari kerajaan malam itu juga, dan anak laki-laki sang raja BAGUS TANTRA diwariskan keris pusaka sakti kerajaan Klungkung. Sementara sang Baginda Raja Klungkung dengan gagah berani memimpin langsung prajurit kerajaan Klungkung menghadang serbuan kerajaan Blambangan.

RADEN BANTERANG

ASAL MULA KOTA BANYUWANGI

Pertempuran Di Klungkung

Seranggggggg .... !!!
Serbuuu.....!!!
"Usir orang-orang Blambangan ....!!!!!
Prabu Menak Prakosa dan Patih Ragajampi terkejut bukan main, Matahari baru saja mengintip di ufuk timur dan keadaan belumlah terlalu terang, suasana masih remang-remang tetapi prajurit kerajaan Klungkung sudah datang menyerang. Sungguh diluar dugaan sang Prabu dan Patihnya, prajurit Blambangan yang masih tertidur dibuat kalang kabut kebingungan.
Prabu dan Patih segera bertindak cepat, mereka berpencar mengatur prajurit Blambangan. " tenang....!!! jangan panik...!!!! ambil senjata kalian dan berkumpul di tempat yang kosong !!!''' teriak sang Prabu dan Patih bersautan menggelegar menyadarkan prajurit Blambangan dari

kebingungan. Dalam sesaat seluruh pasukan prajurit Blambangan sudah dapat terorganisir membentuk pertahanan dan siap-siap balik menyerang. Akan tetapi akibat serangan mendadak tersebut hampir sepertiga dari seluruh prajurit Blambangan telah gugur dan terluka parah, hal ini membuat sisa-sisa prajurit Blambangan bukannya takut atau gentar, mereka terbakar api semangat untuk membalas rekan-rekan mereka yang telah gugur, mereka geram dan marah.

Dan ketika sang surya sudah menampakkan sinarnya dan bumi telah terang benderang Sang Prabu dan Patihnya meneriakkan pasukannya untuk balik menyerang. Maka terjadilah pertempuran sengit antara pasukan Blambangan dan pasukan Klungkung, prajurit-prajurit Blambangan begitu membara semangat dengan amarah dan dendam akibat gugurnya rekan mereka, mereka menyerang dengan begitu sengit dan dengan sepenuh tenaga mereka menghunuskan pedang dan tombak menyerang prajurit-prajurit Klungkung. Tidak berapa lama saja, jumlah pasukan Klungkung dan Blambangan sudah seimbang. Sang Prabu melihat peluang untuk menuntaskan serangan dan memenangkan pertempuran Sang Prabu mengincar Sang Baginda Raja Klungkung, Sang Prabu melompat tinggi dan tepat mendarat dihadapan Sang Baginda, mereka bertempur dengan sengit, saling mengeluarkan jurus-jurus saktinya sampai-sampai debu berterbangan disekeliling mereka terhempas angin tenaga dalam.

Dan satu saat akhirnya Sang Prabu berhasil menghunuskan kerisnya ke dada Sang Baginda, akan tetapi betapa terkejutnya Sang Prabu Menak Prakosa, kerisnya tak mampu menembus dada Sang Baginda Raja Klungkung, dan Sang Baginda hanya tersenyum dan mengejek Sang Prabu. Keris Sang Prabu berkali-kali berhasil mengenai tubuh Sang Baginda, akan tetapi sedikitpun tak melukai Sang Baginda.. "hah.. raja Klungkung ini memiliki ilmu kebal ...." gumam Sang Prabu, ditengah kebingungannya tiba-tiba " dessssss!!!!" telapak Sang Baginda Raja Klungkung yang sakti tersebut menghantam dada Sang Prabu, tubuh Sang Prabu terlempar dan terjengkang terjatuh ketanah beberapa meter dan darah segar keluar dari mulut Sang Prabu " Luar biasa...raja tua keriput Klungkung ini begitu sakti, dadaku sakit sekali...!!!!! gumam Sang Prabu. Dengan segera Sang Prabu bangkit berdiri, akan tetapi diluar dugaan Sang Baginda Raja Klungkung sudah melompat tinggi dan mengeluarkan tendangan saktinya ke tubuh Sang Prabu Menak Prakosa " Gleebuugkkk....!!" tendangan itu tepat mengenai bahu Sang Prabu, kembali Sang Prabu tersungkur dan terjerembab ke tanah dan debu, dan tiba-tiba satu tendangan lagi mengarah ke perut Sang Prabu, tapi kali ini dengan sigap Sang Prabu mengelak dan bersalto diudara dan berhasil menghindari tendangan Sang Baginda Raja Klungkung. Sang Prabu mengatur jarak, menjauh dari Sang Baginda Raja......"Hmmmm Raja tua keriput ini memiliki ilmu kebal, ..tapi aku tahu cara untuk mengalahkannya..!!!!!

Sang Prabu Menak Prakosa memegang Kerisnya erat-erat dan menghunuskannya ke langit dan kemudian menghujamkan keris tersebut ketanah, lalu menarik keris tersebut dan meludahinya

tiga kali, melihat hal tersebut Sang Baginda Raja Klungkung menjadi ciut nyalinya dan pucat pasi '' Bagaimana dia bisa tahu kelemahan ilmu kebalku !!!!????? " gumam Sang Baginda Raja Klungkung. Sang Prabu melompat mendekati Sang Baginda dan menghunuskan serta menyabet-nyabet kerisnya ke arah tubuh Sang Baginda, kali ini Sang Baginda Raja Klungkung mulai sibuk menghindari keris Sang Prabu Menak Prakosa, Sang Baginda terus menghindari keris Sang Prabu dan tidak sempat menyerang balik. Karena Usia Sang Baginda Raja Klungkung yang sudah renta dan kurus, tenaganya mulai berkurang dan gerakannya pun mulai lamban, hal ini diketahui oleh Sang Prabu Menak Prakosa yang jauh lebih muda dan badannya lebih tegap, Sang Prabu memanfaatkan keadaan tersebut, tidak berapa lama Sang Baginda Raja mulai terdesak kemudian dengan segenap kesaktiannya Sang Prabu Menak Prakosa behasil menghujamkan kerisnya kedada Sang Baginda Raja Klungkung dan tepat mengenai jantungnnya. Raja Pulau Dewata tersebut berteriak keras "Aarrrrchhhhhh....!!!!!" Akhirnya Sang Baginda Raja Klungkung roboh bersimbah darah ......
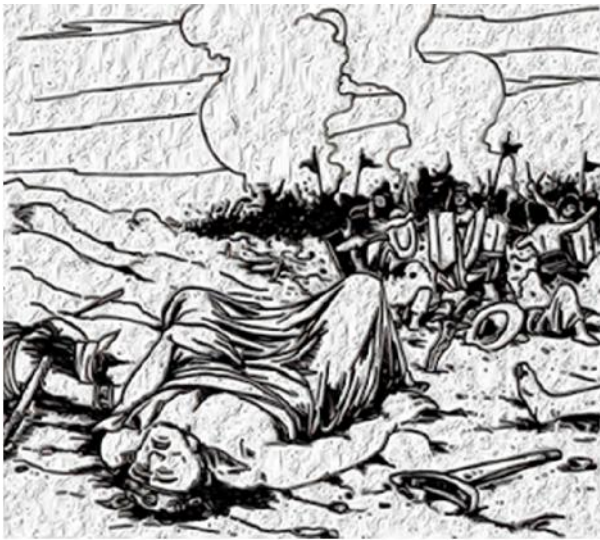
Pada saat yang bersamaan Patih Ragajampi juga berhasil mengalahkan Senopati Klungkung, akibatnya prajurit-prajurit Klungkung mulai tercerai berai dan kerepotan menghadapi serangan pedang dan tombak prajurit Blambangan karena kehilangan Raja dan Senopatinya. "Hentikan pertempuran ....!!!!!!!" lengkingan teriakan Sang Prabu Menak Prakosa yang berwibawa menggema dengan kerasnya, serentak seluruh prajuritpun terdiam dan " hai prajurit Klungkung !!!, menyerahlah kalian agar tetap hidup, Raja dan Senopatimu sudah gugur dan kalian akan Saya ampuni...!!!! teriak Sang Prabu, mendengar seruan tersebut prajurit-prajurit Klungkung yang gagah berani enggan untuk menyerah, mereka rela mati bersama Raja dan Senopatinya, tetapi seorang dari merekapun berkata "sssttt ... hentikan, percuma kita melawan saat ini, kita kan habis dan musnah, sekarang ini kita lebih baik menyerah, suatu saat kita akan membalas..." dan akhirnya semua prajurit Klungkungpun menyerah dan melemparkan pedang, keris dan tombak serta tamengnya ke tanah.. "Hai.. prajurit-prajurit Klungkung dan Blambangan, Rawat dan obati rekan-rekan kalian yang terluka....dan bawa mereka dari tempat ini dan untuk rekan-rekan kalian yang gugur, kubur mereka disini !! dan buatkan tandu untuk jenazah Raja dan Senopati Klungkung, bawa mereka ke Istana Kerajaan Klungkung sekarang juga " teriak Sang Prabu Menak Prakosa dengan bijak.

Sesampainya di istana kerajaan Klungkung, ternyata Permaisuri Raja Klungkung tidak ikut mengungsi bersama putranya BAGUS TANTRA dan putrinya DEWI SUPRABA bersama Panglima COKORDE RAI, permaisuri tetap di istana menanti Sang Baginda Raja Klungkung, air mata dan tangis sang permaisuripun terdengar disegenap ruangan kerajaan dan membuat sedih seluruh pengawal dan dayang-dayang yang tinggal bersama sang permaisuri.

Sesuai dengan Kepercayaan Agama Hindu, maka jenazah Sang Baginda Raja dan Senopatinya kemudian dibakar (Ngaben) dengan upacara PRITAYADYA yang dipimpin oleh seorang Pendeta Agung, karena kesetian sang permaisuri kepada Sang Baginda Raja Klungkung Sang Permaisuripun melompat kedalam pembakaran Sang Baginda Raja Klungkung disaksikan Prabu Menak Prakosa dan Patih Ragajampi serta prajurit Blambangan juga seluruh rakyat kerajaan Klungkung.

Sesuai dengan janji sang Prabu Menak Prakosa kepada Patih Ragajampi, maka Patih Ragajampi diangkat menjadi Adipati atau Raja Muda sebagai wakil Kerajaan Blambangan di Klungkung Pulau Dewata-Bali. Setelah beberapa hari Sang Prabu pun membagi dua pasukan kerajaan Blambangan, separuh tinggal bersama Adipati Ragajampi di Klungkung dan separuhnya ikut kembali bersama Sang Prabu ke Blambangan bersama harta benda rampasan perang dari Kerajaan Klungkung. Dan Adipati Ragajampi pun mengangkat para prajurit-prajurit Klungkung menjadi anggota pasukannya dan pengawalnya berdampingan dengan para prajurit Blambangan.

Tak berapa lama setelah Sang Prabu Menak Prakosa sampai di kerajaan Blambangan, Istri dan anak Adipati Ragajampi pun berangkat menyusul sang Adipati Ragajampi ke Klungkung, dan kebetulan anak dan istri Adipati Ragajampi sangat menyukai kebudayaan tari dan musik, hal ini kemudian menciptakan sendra tari dan Gending Jawa dan Bali berpadu menciptakan banyak sendra tari dan gending Bali yang lebih menarik. Bahkan untuk merangkul masyarakat Klungkung agar tak mendendam, sang Adipati Ragajampi memerintahkan seluruh prajurit dan rakyat Klungkung mencari BAGUS TANTRA dan DEWI SUPRABA agar dibawa ke istana kadipaten Klungkung menjadi Patih dan Anggota kadipaten Klungkung. Tetapi setelah beberapa lama mencari BAGUS TANTRA dan DEWI SUPRABA serta Panglima COKORDE RAI tidak dapat ditemukan, mereka seperti hilang ditelan bumi Klungkung.

RADEN BANTERANG

ASAL MULA KOTA BANYUWANGI

Lembah Temu Guru

Prabu Menak Prakosa mempunyai seorang putra bernama RADEN BANTERANG, wajahnya cakap dan tampan, juga cerdas dan pintar, dan juga memiliki Badan yang tegap dan gagah perkasa.

Raden Banterang dikenal oleh rakyat kerajaan Blambangan sebagai pemuda yang pemberanni dan baik hati juga adil dan ramah serta mudah bergaul dengan rakyat jelata, oleh sebabnya

rakyat sangat mencintai dan menyegani juga takut kepada Raden Banterang, terutama oleh meraka yang berbuat kejahatan.

Bila Raden Banterang melihat seseorang berbuat kejahatan, tanpa pandang bulu dan pikir panjang Raden Banterang pasti akan menegur dan menghukum siapa saja. Tetapi hal inilah yang menjadi titik kelemahan sang raden, dia tidak mendengar terlebih dahulu keterangan dari semua orang tentang kesalahan atau siapa yang sebenarnya berbuat salah atau kejahatan, dia lebih mendengar dari siapa saja yang berbicara langsung kepadanya dan lebih percaya pada instingnya sendiri, hal inilah yang nantinya akan membuat sang raden sangat menyesal seumur hidupnya.

Itulah kelebihan dan kekurang sang raden, walaupun demikian karena dia seorang Pangeran kerajaan Blambangan, maka banyak sekali gadis-gadis kerajaan dan rakyat jelata yang berharap sekali menjadi istri atau selir sang Pangeran.
Tetapi sang Pangeran belum juga tertarik dengan wanita manapun, dia lebih suka melajang tanpa ikatan dan menimba ilmu kanuragan dan kesaktian setingi-tingginya. Bila Pangeran mendengar kabar adanya seorang guru atau pertapa sakti, dia pasti akan datang menyambangi dan berguru kepadanya. Dengan usianya yang masih muda, sang Pangeran muda tidak bisa lagi dilawan oleh orang-orang yang hanya memiliki ilmu pencak silat yang biasa-biasa saja. Bahkan Sang Prabu Menak Prakosa dan juga Patih Ragajampi kewalahan jika beradu kesaktian dengan sang pangeran Raden Banterang.
Dan hal ini juga yang membuat Raden Banterang menjadi besar kepala dan sedikit sombong juga angkuh, merasa ilmu kesaktiannya sudah tak tertandingi lagi. Memang sang pangeran pemuda yang baik hatinya, dia ingin berbuat kebaikan kepda siapa saja, tetapi tinggi hati karena merasa tak terkalahkan sehingga sang pangeran suka menjatuhkan hukuman semena-mena kepada siapa saja yang dia anggap bersalah, tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain.

Pada suatu hari Raden Banterang mendengar kabar tentang hadirnya seoramg pendekar sakti di sebelah utara ibukota kerajaan Blambangan.
" hai kisanak, siapakah nama pendekar itu ...!?" tanya Raden Banterang.
" hamba juga tidak tahu siapakah nama pendekar itu, hamba hanyalah salah satu dari beberapa pendekar Blambangan yang pernah bertarung dan dikalahkan oleh pendekar itu, orang-orang menyebutnya sebagi pendekar tanpa nama..." ujar Ki Bantaran.

Ki Bantaran adalah salah satu senopati kerajaan Blambangan yang ditugaskan oleh Raden Banterang untuk melacak dan mencari para pendekar sakti untuk diajak bergabung sebagai prajurit kerajaan Blambangan.

" dalam berapa jurus kau dikalahkan oleh pendekar itu !!?" tanya Raden Banterang
" mohon ampun Raden..... hamba dikalahkan pendekar itu hanya dalam lima jurus......." jawab Ki Bantaran
" Apa ...!!!! Ki Bantaran yang gagah perkasa dan senopati kerajaan yang ditakuti prajurit Blambangan kalah hanya dalam lima jurus saja ....!!!? " Raden Banterang terheran-heran dan meremehkan Ki Bantaran.
" mohon maaf Raden... pendekar itu memang sangat sakti, kesaktiannya memang sangat jauh diatas hamba.." jawab Ki Bantaran takut-takut..
" Hemmmmm ... baiklah.. tunjukkan padaku dimakah gerangan si pendekar tanpa nama itu berada, biar aku saja yang datang dan menandingi si pendekar itu....." Raden Banterang berujar dengan angkuhnya.
Ki Bantaran pun menjelaskan dengan sejelas-jelasnya keberadaan si pendekar tanpa nama tersebut berada,
dan tanpa menunggu lama dan tanpa pamit kepada ayahandanya sang Prabu Menak Prakosa, sang Raden pangeran Raden Banterang langsung memacu kudanya ke lembah temu guru, tempat sang pendekar tanpa nama tersebut berada.

Hampir seperempat hari sang pangeran berkuda barulah dia sampai di lembah temu guru, mencari pohon beringin kembar yang menurut Ki Bantaran di sekitar pohon kembar itulah sang pendekar tanpa nama berada, setalah berputar-putar akhirnya dia dapat menemukan pohon beringin kembar itu yang telah berumur ratusan tahun. *" hmmm......... ini dia pohon beringin kembar itu, ..tapi dimanakah si pendekar tanpa nama itu ... tak kelihatan batang hidungnya, apakah dia sudah mengetahui kedatanganku dan takut serta bersembunyi dari aku .."* ujar Raden Banterang dengan sombong.
Raden Banterang begitu penasaran, tempat itu begitu sunyi dan hanya kicauan burung dan derik serangga yang terdengar, benar-benar tempat yang cocok untuk bertapa. Sang pangeran berputar-putar disekitaran pohon beringin kembar tersebut dan mencari-cari si pendekar tanpa nama, dia begitu percaya diri sekali dapat dengan mudah mengalahkan si pendekar tanpa nama, tak lama berselang dia melihat ada sebuah gua dibalik rerimbunan pohon dan daun serta akar-akar gantung beringin kembar tersebut. Goa tersebut tepat berada dibawah batu

pembatas lembah, dan didepan goa tersebut terhampar padang luas yang ditumbuhi aneka tumbuhan sayur-mayur dan buah-buahan serta hamparan padang rumput yang cukup luas dan sangat cocok untuk berlatih pencxak silat atau arena bertarung mengadu kesaktian.

Raden Banterang berdiri di tengah rerumputan, matahari pun hampir berada diatas kepala, dia kemudian berteriak : " hai pendekar tanpa nama.....!!! keluarlah ...., berilah aku pelajaran barang satu atau dua jurus..!"
Setelah menunggu, belum terdengar ada jawaban, hanya keheningan dan suara lembah yang saling bersahutan. Raden Banterang semakin penasaran.." hai pendekar tanpa nama, ...keluarlah segera !!!" Raden Banterang kembali mengulangi teriakannya lebih keras, tetapi tidak juga ada jawaban.... Darah mudanya bergejolak, dia mulai naik pitam dan marah dan merasa diremehkan, maka sang pangeran bersiap kembali mengeluarkan teriakan keras disertai tenaga dalam, dan karena begitu keras dan kencangnya teriakan sang pangeran sampai-sampai daun-daun berguguran terkena getaran tenaga dalam sang pangeran " Hai... Pendekar Tanpa Nama ...! Keluarlah....!!!!!!!... Sesaat kemudian tiba-tiba melesat bayangan hitam dari dalam goa. Raden Banterang terkejut bukan kepalang karena tiba-tiba tepat dihadapannya telah berdiri sesosok pria dengan tubuh yang kurus dan tinggi.
" Kisanak ... jadi engkaulah yang disebut kebanyakan orang si pendekar tanpa nama ?" tanya sang pangeran dalam keadaan masih terkejut.... Orang yang berdiri dihadapan Raden Banterang bertubuh tinggi, kurus dan berpakaian serba hitam, dari rupa pakaiannya sang pangeran sudah menduga bahwa orang ini bukan penduduk Blambangan. Rambutnya sudah hampir memutih semua, meski usianya sudah tergolong tua, tapi si pendekar ini terlihat bersih dan rapi.
" Andika siapa ?" tanya pendekar tanpa nama.
" aku Raden Banterang, putra mahkota kerajaan Blambangan..."
" lalu apa maksud kedatangan tuan kemari ?"
" aku ingin kita bertempur mengadu kepandaian, aku ingin tahu dan menjajal kesaktianmu...."
" Raden keliru.... , saya hanyalah pengembara asing yang singgah di tempat ini, saya tidak mempunyai kepandaian apa-apa.."
"jangan banyak bicara, kau sudah mempermalukan senopati Ki Bantaran, sekarang kau harus menerima tantanganku !!!"
" ..raden... saya tidak mempunyai kesaktian apa-apa, lebih baik kita berbincang-bincang di dalam goa, nanti saya carikan kelinci atau kijang untuk makanan kita...."
Raden Banterang menarik nafas dalam-dalam, jauh-jauh dia datang ketempat sunyi ini untuk mengadu kesaktian, malahan diajak ngobrol-ngobrol di dalam goa... ini sungguh suatu penghinaan, Raden Banterang marah sekali merasa di remehkan.
" kau terlalu melecehkan dan menghina aku ...!!!"
" lho..? saya tidak mengundang raden datang ke tempat ini, dan saya menghormati raden dan mengajak raden berbincang-bincang di dalam goa dan saya akan siapkan minuman dan makanan... bagaimana bisa raden bilang saya meremehkan raden ?"
" aku datang kesini untuk bertanding, bukan mau makan dan minum...!"
" apa yang raden inginkan ?... bukankah pertempuran akan hanya membuat raden terluka dan mungkin mati konyol...., kan lebih baik kita berbincang bertukar pengalaman dan ilmu sambil makan kijang panggang dan minum tuak nira yang manis...."
" aaaahhhhh jangan banyak bicara !!!!!"

Tiba-tiba Raden Banterang mengeluarkan pukulan tenaga dalam yang cepat dan keras ke tubuh si pendekar tanpa nama, dan bagaikan selembar daun yang kering, si pendekar tanpa nama terdorong kebelakang dengan ringannya, tapi anehnya posisinya masih tetap tegap berdiri diatas kaki kurusnya yang sudah keriput.

" hmmm tenaga dalammu lumayan juga pangeran .." ujar si pendekar sambil tersenyum. Raden Banterang terbelalak matanya, dia berpikir, biasanya pendekar setingkat Ki Bantaran pasti sudah muntah darah dan sempoyangan kena hantamannya, tetapi si pendekar tanpa nama ini, hanya terdorong beberapa meter dan tersenyum pula. Kembali Raden Banterang menyerang dengan sekuat tenaga dan dengan segenap kesaktiannya dia keluarkan, menendang, memukul bergantian dia arahkan ke tubuh si pendekar tanpa nama, akan tetapi si pendekar tanpa nama hanya berkelat-kelit mengindari pukulan dan tendangan sang pangeran dengan mudahnya..... Selang beberapa saat, Raden BAnterang pun mundur sejenak, mengatur strategi dan nafasnya sambil bergumam " hahhh... ternyata benar pendekar ini sungguh sakti dan berilmu tinggi, tak satupun pukulan dan tendanganku yang dapat mengenai tubuhnya....." .... " hmmm sudahlah raden, kau sudah terlihat lelah dan tak satupun pukulanmu yang dapat menyentuh kulit tuaku ini, lebih baik urungkan saja niat raden untuk bertarung, kijang panggang dan tuak nira lebih enak kita nikmati berdua..." si pendekat tanpa berkata seolah-olah dia sudah dapat mengukur kemampuan dan kesaktian Raden Banterang yang bukan lawan yang sepadan dengannya. Tapi Raden Banterang tambah merasa dipermalukan dan kesombongannya mengalahkan pikiran dan hati nuraninya yang sebenarnya sudah mengakui kekalahannya dari si pendekar tanpa nama.

" Siapakah dirimu sebenarnya kisanak ?

" aahhh raden.. saya bukan siapa-siapa, saya hanya pengembara biasa-biasa saja."

" bergabunglah bersama aku menjadi mahapatih kerajaan Blambangan" bujuk Raden Banterang...

"Hahhahahahhahahah... Raden mau kemanakan Patih Ragajampi, jika Raden mengangkat aku menjadi Mahapatih ?"

" kau lebih pantas menjadi mahapatihku..."

" maaf raden, saya tidak tertarik, saya lebih menyukai hidup bebas sebagi pengembara, dan saya sebenarnya menyukai tempat ini, tetapi rimba persilatan dan raden sudah mengetahui keberadaan saya, maka sebentar lagi saya akan pergi dari tempat ini dan mencari tempat yang lebih tenang dan sunyi untuk saya diami."
" aku putra mahkota kerajaan Blambangan, tidak ada seorangpun yang berani menolak ajakanku, kau menolak berarti aku harus mati ....!!!!
" Raden jangan terlalu memaksakan kehendak, hidup dan mati ditangan Tuhan Yang Maha Kuasa, saya tidak ingin hidup di keramaian dan gila hormat serta kedudukan, saya hanya ingin kesunyian dan kedamaian, tapi mengapa orang-orang seperti tuan selalu mengganggu ketenangan saya...?"
" kau berada di tanah Blambangan, artinya kau harus tunduk dan patuh atas aturan kerajaan Blambangan dan mengabdi kepada kerajaan Blambangan"
" apa ? Mengabdi ?"... kepada siapa dan untuk apa?"
" kepada kerajaan Blambangan dan Untuk kejayaan kerajaan Blambangan"
" lalu raden akan memerimtahkan saya menjarah negeri-negeri lain, seperti kerajaan Klungkung di pulau dewata ?"
" yahhh... itu salah satu cara untuk membesarkan kerajaan Blambangan"
" maaf raden sekali lagi saya mohon maaf dan tidak tertarik, bagi saya PERANG HANYA AKAN MENYENGSARAKAN RAKYAT SAJA, apapun alasan untuk PERANG saya tidak setuju... mohon pengertiannnya raden..."
" sekarang hanya dua pilihanmu... mengabdi menjadi mahapatih kerajaan Blambangan atau kau harus mati di tanah Blambangan ini !!!!" hardik Raden Banterang, tanpa menyadai lagi bahwa lawan yang dihadapinya bukanlah tandingannya.
" baikalah raden, saya akan pergi dari tanah Blambangan ini"
Tetapi Raden Banterang malahan mengambil kerisnya dan menghunuskannya ke arah tubuh si pendekar tanpa nama. tapi dengan santainya sang pendekar tanpa nama, hanya berkelit sedikit saja menghindari kibasan keris Raden Banterang dan sambil tangan kirinya menampar tubuh Raden Banterang " Plak...." tubuh Raden Banterangpun terjerembab ke padang rumput beberapa meteran.... Raden Banterang coba bangkit berdiri, akan tetapi tubuhnya terasa kaku dan kedinginan terkena tamparan jurus sakti inti salju "Jaladha Meru" dari si pendekar tanpa nama... Raden Banterangpun mengeluarkan hawa panas tubuhnya dengan ilmu kesaktian "Candradimuka" tetapi tubuhnya tetap kaku dan kedinginan.... " sudahlah raden, berhentilah... tidak ada lagi gunanya"... tapi dengan sisa tenaga dan kesombongannya, Raden Banterang mengeluarkan jurus pamungkasnya "Bayu Angin" berusaha menjatuhkan si pendekar tanpa nama, angin api yang keluar dari telapak tangan Raden Banterang menyelimuti tubuh si pendekar tanpa nama, tetapi si pendekar hanya tertawa-tawa seolah-olah tidak merasakan panas sedikitpun... kemudian " terima pelajaran dariku" ucap si pendekar tanpa nama, sejenak pukulan "Jaladha Meru" yang kuat menerpa kembali tubuh Raden Banterang dan sang Raden pun jatuh tersungkur , dadanya seperti dipukul palu godam yang keras sekali dan tak ayal darah segar keluar dari mulut dan hidung sang Raden.....tak lama Raden Banterang pun... pingsan tak sadarkan diri.

Selang beberap saat, Raden Banterang pun tersadar, dia mendapati dirinya ada di mulut goa, tubuuhnya sudah segar dan tidak ada sedikitpun rasa sakit akibat pukulan si pendekar tanpa nama.... kemudian ia bangkit berdiri dan mencari-cari dengan matanya yang masih saya "

kisanak...dimakah kau ?" tetapi tak ada jawaban..... lalu ditengah kebingungannya, dia melihat ada guratan tulisan di batu goa tersebut, lalu Raden Banterang pun membacanya ...

" Raden Banterang.... Saya sudah pergi dari tempat ini untuk menghindari pertarungan-pertarungan yang hanya akan saling menyakiti, Raden tak sadarkan diri sehari semalam, aku sudah mengobati luka dalam Raden, dan aku memberikan tenaga dalam Hawa Sakti ke tubuh Raden. Pulanglah Raden.... hentikan kebiasaan Raden untuk menantang para pendekar, uruslah Ayahandamu yang sudah tua... DIATAS LANGIT MASIH ADA LANGIT .. jangan sombong dan takabur dengan sedikit kesaktian yang Raden miliki, lebih baik Raden segera berumah tangga dan pelajarilah ilmu tentang kehidupan yang lebih berguna untuk rakyatmu, sehingga negeri Blambangan akan menjadi lebih makmur sentosa "

Raden Banterang pun termenung sejenak dan menyadari kekhilafannya, dia pandangi kudanyanya yang masih asik memakan rumput dipadang luas dan hijau, dia pun menjentikkan jarinya dan kuda itupun menghampirinya, Raden Banterangpun bergegas meninggalkan Lembah Temu Guru, di lembah ini dia mendapatkan pelajaran terbaik dalam hidupnya, bahwa " seseorang yang mempunyai kepandaian tinggi tidaklah harus sombong dan menggembar-gemborkan serta memamerkannya, sebab diatas orang pandai ada orang pandai yang lebih tinggi, diatas langit, masih ada langit yang lebih tinggi......"

RADEN BANTERANG

ASAL MULA KOTA BANYUWANGI

Awal Pertemuan

Raden Banterang pun memacu kudanya secepat mungkin, dia khawatir Ayahanda dan Bundanya akan kebingungan mencarinya dan Raden Banterang pun ingin segera menceritakan

pengalaman yang baru saja dia alammi kepada kedua orangtuanya. Tetapi saat melewati pinggiran sungai di tepi hutan, tiba-tiba Raden Banterang mendengar jeritan seorang wanita. Raden BAnterang pun memperlambat laju kudanya dan mencari-cari asal muasal jeritan tersebut.. dan kembali terdengar jerit wanita itu " Tolong.......!!!!!" Raden BAnterang pun turun dari kudanya dan mencoba memusatkan pendengarannya agar lebih jelas asal suara tersebut, Raden Banterang kemudian menyelinap di antara rerimbunan pepohonan dan akhirnya dia menemukan asal suara tersebut, dan ternyata ada seorang wanita yang sedang dikejar oleh dua orang pria, satunya gendut dan satunya lagi kurus dan hitam lebih jelek.

" sudahlah hentikan saja larimu anak manis, mari sini bersamaku... hehehehhehe " Si kurus coba membujuk si wanita..

" tidaaaaak ..... pergi kalian, jangan ganggu aku !!!" si wanita kembali mencoba bangkit berdiri dan berusaha kabur dari dua pria tersebut. Tetapi tiba-tiba si kurus mempercepat larinya dan meloncat dengan kencang dan menabrak serta menangkap wanita itu......
" lepas...lepaskan aku...!!!!!!" si wanita meronta-ronta dan berusaha melepaskan tubuhnya dari cengkraman si kurus... tetapi tak lama si gendut pun berhasil menangkap kedua tangan wanita itu dan menyeretnya...

Raden Banterang yang melihat perbuatan kedua pria tersebut pun melompat setingi-tingginya dan mendarat tepat di hadapan si kurus " kurang ajar.... plak...plak " dengan dua kali tendangan kaki kiri dan kanannya Raden Banterang langsung berhasil melepaskan si wanita dan membuat kedua pria tersebut jatuh tersungkur dipinggiran sungai.....

" hah... siapa kau berani-beraninya mengganggu urusan Simobarong dan Simolodra ...!!!?" teriak si kurus yang lenih cepat bangkit daripada si gendut yang masih sibuk dengan badannya yang gendut dan sulit berdiri itu.
"... oooo jadi kalian Simobarong dan Simolodra perampok itu yahhh..... sudah lama aku mencari-cari kalian..!!" Jawab Raden Banterang sambil menunjukkan jarinya ke muka si kurus...
" siapa kau anak muda ?" tanya si gendut setelah berhasil berdiri dan kesakitan di perutnya yang kena tendangan kaki kiri Raden Banterang ...
" Aku Raden Banterang, putra mahkota kerajaan Blambangan..." ... mendengar nama tersebut kedua pria tersebut saling berpandangan dan ciut nyalinya, tetapi tiba-tiba kembali Raden Banterang melancarkan serangan ke arah mereka berdua.. kedau pria berusaha lari kabur tetapi si gendut kembali terjatuh terkena tendangan di punggungnya dan si kurus pun terpental beberapa meter terkena sabetan pukulan tangan Raden Banterang.... dan keduanya terdengar mengerang kesakitan dan tak lama terdiam tak bangun-bangun lagi.. Raden Banterang yang sedang bersiap menyerang lagi terlihat agak bingung.. " hah.. masak barui kena dua pukulan saja mereka sudah pingsan...?" dan Raden Banterang pun menghampiri tubuh kedua pria tersebut, dan membalikkan badannya, ternyata pipi si kurus terlihat menghitam lebam dan

mulutnya mengeluarkan darah segar, ternyata si kurus telah meregang nyawa...tak beda jauh si gendut pun demikian punggungnya sama lebamnya dan sepertinya tulang belakangnya patah terkena tendangan Raden Banterang...... Raden Banterang pun bergumam "hmmmm mungkin inilah hasil dari tenaga dalam yang telah di berikan si Pendekar tanpa nama itu, kekutan dan kesaktiannku jadi bertambah..."

Si Wanita berdiri tak jauh dari Raden Banterang dan wajahnya masih pucat pasi ketakutan bukan kepalangan... Raden Banterang pun menghampiri si wanita itu dan berkata " sudah ..jangan takut, mereka berdua telah binasa..."
" terimakasih atas pertolongan tuan..." sambil duduk bersimpuh, karena si wanita sudah tahu siapa gerangan yang telah menyelamatkan dirinya adalah seorang Pangeran kerajaan Blambangan yang merupakan junjungannya...
"mohon ampun jika hamba berlaku kurang sopan dan merepotkan tuan, nama hamba Dewi Surati, desa hamba di serang oleh kawanan perampok tadi.." jawab si wanita memberi keterangan.
" sudahlah ...sekarang berdirilah ..!" ucap raden Banterang dengan pandangan terkesima, karena setelah dia perhatikan si wanita itu memiliki paras yang cantik ayu dan kulitnya pun bersih meski terlihat bekas tanah dan debu akibat terjatuh dikejar-kejar perampok tadi..

"Dewi Surati ... jadi sekarang adik hendak pulang kemana, biar saya antar ke desa adik ..."
" hamba sudah tak punya apa-apa lagi tuan, orangtua hamba sudah dibunuh perampok itu dan saya tidak punya sanak saudara... jadi say tidak tahu harus kemana ..."
" bagaimana jika adik ikut saya ke istana kerajaan Blambangan, nanti saya kenalkan dengan Ramanda Prabu dan Ibunda Permaisuri...."
" maaf tuan hamba tidak berani, hamba hanya rakyat jelata..."
" sudahlah.. adik jangan lagi permasalahkan itu, jika adik sudi dan berkenan, tinggallah bersama saya di istana kerajaan..."
" apa ?.... maksud tuan apa ?"
" aku pikir, mungkin kita sudah berjodoh dipertemukan di tempat ini, dan jika adik mau dan berkenan, maukah adik menjadi istri saya ...?
" ahhh Raden.... Raden adalah junjungan saya, sedangkan saya hanya rakyat jelata, mana mungkin saya pantas menjadi istri Raden...?"
" ahhh sudah aku bilang, jangan lagi permasalahkan hal itu, jika adik setuju, naikklah berkuda bersamaku ke istana...".... dengan masih terheran-heran dan penuh tanda tanya sekaligus bahagia, Dewi Surati pun ikut berkuda ke istana kerajaan Blambangan.....

RADEN BANTERANG

ASAL MULA KOTA BANYUWANGI

Di Balik Nama Dewi Surati

Raden Banterang adalah seorang pemuda yang cepat dalam mengambil keputusan. Ia begitu terpesona dengan Dewi Surati yang memang berwajah cantik jelita.
Raden Banterang tidak menelusuri asal-usul Dewi Surati, siapakah nama ayah-ibunya ? apakah nama desanya ? semuanya diabaikan oleh Raden Banterang, yang ia tahu saat ini adalah Dewi Surati yang ia cintai dan merasa cocok menjadi istrinya.

Sebelum sampai di istana Blambangan, Dewi Surati dititipkan di rumah salah seorang prajuritnya, dan kemudian ia menyuruh dayang istana agar datang dan membawa peralatan kecantikan serta pakaian yang indah dan pantas sebagi calon istrinya. Maka dengan wajah yang cantik serta riasan dan pakaian yang indah, menjelmalah Dewi Surati yang gadis desa menjadi layaknya seorang putri-putri kerajaan.

Dan tak menunggu lama Raden Banterang pun membawa Dewi Surati menghadap Prabu Menak Prakosa dan permaisuri yang memang telah lama ingin melihat putranya mempunyai istri.

Maka ketika Dewi Surati diperkenalkan kepada sang Prabu dan permaisuri, alangkah senangnya mereka, sang prabu dan permaisuripun langsung setuju, kerena melihat kecantikan, dan tutur kata Dewi Surati yang lemah lembut laksana putri raja.
Akhirnya dilangsungkanlah pernikahan Raden Banterang dan Dewi Surati dengan upacara yang sangat meriah dan melibatkan seluruh rakyat kerajaan Blambangan, rakyatpun bersuka-cita dan pesta meriah tersebut diadakan selama tiga hari tiga malam.

Selanjutnya hari-hari Raden Banterang pun selalu bersama Dewi Surati dan hidup harmonis dan penuh dengan kebahagian. Prabu Menak Prakosa dan permaisuri pun sangat menyayangi Dewi Surati sebagi menantunya, Prabu dan permaisuri merasa sangat bangga dengannya, karena Dewi Surati yang cantik, pintar berdandan dengan anggun, dan juga tutur sapa yang lemah lembut penuh tata krama serta pandai bergaul dengan seluruh kalangan istana,

tidak terkecuali bagi kalangan bangsawan istana juga para prajurit begitu menghormati dan menyayangi Dewi Surati. Seluruh keluarga istana Blambangan merasa ikut bangga dan sayang kepada Dewi Surati sehingga Dewi Surati pun semakin betah dan senang tinggal di istana Blambangan.

Tetapi kebahagian itu tidak berlangsung lama, dua tahun kemudian timbul masalah, karena selama dua tahun ini pula Dewi Surati belum juga mengandung. Prabu Menak Prakosa dan Permaisuri yang sejak awal ingin sekali menimang cucu kini menjadi kecewa. Dewi Surati pun mulai merasa resah dan sering melamun, duduk menyendiri di tempat sunyi, merenungi nasibnya karena Ibu Suri mulai terlihat kurang senang dengan Dewi Surati.

" mengapa ibu suri jadi seperti membenciku ? apakah salahku sehingga ibu suri berubah sikap ?" renung Dewi Surati

" raden pun mulai bersikap acuh tak acuh denganku, sikapnya begitu dingin kepadaku " lamun Dewi Surati

" hanya ayahanda Prabu yang masih menyayangiku...." menyemangati dirinya sendiri.

Dewi Surati terkenal sebagai seorang yang baik hati, ia sering bergaul dengan masyarakat dan menolong rakyat yang kesusahan, hampir setiap hari ada saja rakyat yang di derma tolong oleh sang dewi. Pada suatu hari datanglah seorang pengemis yang berpakaian compang camping, pengemis itu belumlah terlihat tua dan tubuhnyapun tegap hanya pakaiannya yang terlihat kotor dan robek serta penuh tambalan disana-sini, anehnya sang dewi mulai merasa seperti mengenali pengemis tersebut.

Si pengemis terlihat menatap tajam kearah sang dewi, hingga sang dewi merasa canggung dan gugup dengan sorot mata yang tajam dari pengemis itu, disamping rasa takutnya sang dewi pun penasaran " siapakah pengemis ini ?"

"Supraba ....!!!! sekarang kau berganti nama menjadi Dewi Surati ? meskipun aku berpakaian compang-camping seperti ini, aku yakin kau tidak akan lupa dengan wajahku ini !" ujar si pengemis itu.

Dewi Surati pun segera mengenali suara tersebut, tidak salah lagi si pengemis itu adalah BAGUS TANTRA putra mahkota kerajaan Klungkung, kakandanya.

" kakanda BAGUS TANTRA .... akhirnya dewata agung mempertemukan kita kembali " seru Dewi Surati
" jangan kau sebut namaku " hardik si pengemis tersebut
" kau pengkhianat...!! kau berganti nama dan menjadi istri dari musuh kita selama ini "
" kau lupa !!! ? tujuan kita semula ke tanah Blambangan ini ?"
" kau lupa !!!? kita harus membalas atas kematian kedua orangtua kita ?"
" kau tak pantas menjadi adikku !!!!!!" bentak si pengemis itu.

" janganlah kakanda berbicara seperti itu, aku masih DEWI SUPRABA, adindamu seperti dulu " jawab Dewi Surati.
" aku menyamar dengan nama Dewi Surati, agar menghindari kejaran musuh " ujar Dewi Surati lagi (padahal Adipati Ragajampi memerintahkan prajuritnya mencari BAGUS TANTRA dan DEWI SUPRABA bukan untuk di bunuh, tetapi hendak dijadikan patih dan putri kerajaan Blambangan di Klungkung pulau dewata bersama dan berdampingan dengan Adipati Ragajampi).
" ya... tetapi mengapa kau menjadi istri anaknya musuh kita ? " balas si pengemis itu
" tidak mungkin kau tidak mengetahui siapakah suamimu itu " ujar si pengemis itu lagi.
" Tapi kanda..., suamiku tidak ada sangkut pautnya dengan penyerbuan ke Klungkung ?" jawab Dewi Surati membela diri.
" sama saja, tetapi suamimu adalah putra mahkota kerajaan Blambangan ini " sahut si pengemis.
" aku dan paman Cokorde Rai sedang menyusun kekuatan, untuk merebut kembali kerajaan Klungkung, tetapi kau malah enak-enakan hidup laksana putri raja Blambangan ini !"
" Jika kau masih putri kerajaan Klungkung, dan masih adindaku... kau harus membantuku "
" apa yang harus aku bantu ?" jawab Dewi Surati kebingungan.
" kau harus bunuh suamimu dan raja Blambangan itu !!!!" jawab si pengemis itu.
" sehingga seluruh prajurit akan memusatkan perhatian ke istana kerajaan Blambangan "
" dan pasti Ragajampi akan pulang ke Blambangan untuk berduka cita"
" pada saat itu, aku dan paman Cokorde Rai akan menyerang dan merebut kembali kerajaan Klungkung" terang si pengemis itu.
Dewi Surati atau Dewi Supraba pun menjadi takut mendengar keterangan kakandanya Bagus Tantra, sehingga tanpa sadar dia berteriak kencang,
" TIDAAAAKKK !!!!"
" tidak mungkin aku membunuh suamiku sendiri dan mertuaku !"
" suamikulah yang menolong aku, saat aku hidup terlunta-lunta dan saat perampok hendak menganiayaku"
" jadi kau tidak mau membantuku ?" ujar si pengemis
" baiklah... aku tidak akan memaksamu, tapi kau harus mendapat hukuman atas pengkhianatmu terhadap orangtua kita dan rakyat kita di Klungkung" ancam si pengemis.... Bagus Tantra pun pergi meninggalkan Dewi Surati.

Dewi Surati terdiam tak bisa berbuat apa-apa, ditengah kebingungannya hatinya bertanya-tanya
" apakah hukuman yang akan aku terima"
" haruskah aku membunuh suamiku ?"

" haruskah aku membantu saudaraku ?" dan pertanyaan besar yang dilematis pun muncul dalam pikiran sang dewi " haruskah pertumpahan darah ku balas dengan pertumpahan darah juga ?"
Dewi Surati pun terdiam dalam lamunan yang tak berujung jawab dan membuat hari-hari Dewi Surati menjadi suram jauh dari bahagia.

RADEN BANTERANG

ASAL MULA KOTA BANYUWANGI

Termakan Hasutan

Pada episode sebelumnya sudah diceritakan pertemuan kembali Dewi Surati atau Dewi Supraba dengan kakandanya Bagus Tantra, dimana Dewi Surati dimintakan tolong untuk membunuh Raden Banterang suaminya atau Prabu Menak Prakosa sebagi bukti bahwa Dewi Surati masih tetap sebagai Dewi Supraba Putri kerajaan Klungkung, hanya saja Dewi Surati mearasa bingung dan enggan serta mempertanyakan " apakah pertumpahan darah harus di balas lagi dengan pertumpahan darah ?" yang membuat Bagus Tantra kecewa dan mengancam akan menghukum Dewi Surati atas pengkhianatannya kepada kerajaan dan rakyat Klungkung.

TIGA BELAS HARI KEMUDIAN.........

Raden Banterang meninggalkan istana Blambangan, bermaksud menghibur hatinya yang sedang resah dengan berburu di hutan. Pikirannya kacau, Ibunda permaisuri memaksanya agar segera mencari wanita lain untuk diperistri agar permaisuri dan prabu bisa segera menimang cucu, karena belum juga menunjukkan akan bisa memberikan keturunan, sebagi ahli waris mahkota kerajaan Blambangan setelah Raden Banterang nantinya. Sebuah pilihan yang dilematis, Raden Banterang bukan tipe pria yang suka beristri lebih dari satu, disamping itu Raden Banterang sangat mencintai Dewi Surati dan tak ingin menyakitinya dengan kehadiran selir di istana Blambangan, tetapi juga Raden Banterang berfikir bahwa apa yang di inginkan oleh kedua orangtuanya adalah sebuah kewajaran, mereka sudah tua dan ingin sekali melihat anaknya naik tahta dan memiliki cucu,
" aaahhhh apa yamh harus aku lakukan ? tak mungkin aku menyakiti hati istriku..tetapi bagaimana perasaan ayahanda dan ibunda ?"...

Maka seringlah Raden Banterang pergi ke hutan untuk menyendiri atau berburu, sekedar menenangkan pikirannya yang kacau. Tetapi hari itu, baru saja Raden Banterang sampai di pinggir hutan, ada seorang pengemis berpakaian compang-camping yang menghalangi laju kudanya, si pengemis itu duduk bersimpuh di tengah jalan...

" ampun tuanku...!" kata pengemis itu sambil menyembah Raden Banterang.

" hei... mengapa kau bersimpuh ditengah jalan dan menghadang laju kudaku ?" tanya Raden Banterang setengah marah.

" maaf tuanku, hamba hanya bermaksud menyampaikan pesan, bahwa tuanku sedang terancam dalam bahaya besar ....." terang si pengemis.

" bahaya besar...? apa maksudmu ?" tanya Raden Banterang mulai tertarik dan penasaran..

" sepertinya tuanku telah ditipu dan tak mengetahui bahwa sebenarnya istri tuanku yang bernama Dewi Surati itu, adalah Dewi Supraba, putri kerajaan Klungkung yang hendak membalas dendam dengan tuanku dan Baginda Prabu...." jawab si pengemis itu sambil menerangkan.

" Hah ...!!!!!!! kau tahu dari mana kisanak ?" Raden Banterang sangat terkejut mendengar tutur si pengemis.

" hamba kebetulan mengetahui dan mendengar seorang pedagang dari Klungkung yang mengenali wajah istri tuanku adalah DEWI SUPRABA... si pedagang itu menyampaikan kepada rekannya bahwa sebentar lagi tuanku dan baginda prabu akan segera dibunuh dan kerajaan Klungkung akan kembali mereka rebut kembali.... itulah yang hamba dengar tuanku dan rasanya hamba wajib menyampaikannya kepada tuanku..." terang si pengemis itu lagi...

" kurang ajar, kau bohong....!!!! aku akan memenggal kepalamu jika berani-beraninya kau memfitnah istriku...!!!!" Raden Banterang marah sedikit tidak mempercayai omongan si pengemis itu.

" ampun tuanku... mana berani hamba membohongi tuanku, jika tuanku tidak percaya, ...tuanku bisa mendapatkan bukti bahwa istri tuanku sedang meletakkan keris pusaka kerajaan Klungkung dibawah bantalnya, dan sepulang tuanku berburu, istri tuanku akan membunuh tuanku dalam tidur.."

" dan jika hamba berbohong pada tuanku, maka hamba siap dipenggal kepala, tuanku dapat mencari dan menemukan hamba di pasar kerajaan Blambangan...." jawab si pengemis itu meyakinkan Raden Banterang.

Raden Banterang yang pikirannya sedang kacau jadi naik pitam dan emosi, tanpa berfikir panjang ia memacu kudanya kembali ke istana Blambangan, sepanjang jalan kembali ke istana Blambangan pikirannya berkecamuk antara percaya dan ragu...." apakah benar istri yang sangat ia sayangi, ternyata adalah musuh ayahandanya sendiri ?"

Tak berapa lama, Raden Banterang pun sampai di istana Blambangan, dengan tergesa-gesa ia masuk ke kamar dan tak melihat keberadaan istrinya..

"hmmm dimanakah dia ? mungkin sedang di taman " gumam Raden Banterang.

Raden Banterang pun menuju pembaringan dan bermaksud memeriksa dibawah bantal istrinya. Baetapa tercengangnya Raden Banterang, ternyata benar dibawah bantal istrinya tergeletak sebilah keris dan pada sarung keris tersebut tertulis aksara-aksara tulisan bali.

" tak salah lagi pasti inilah keris pusaka kerajaan Klungkung yang diterangkan si pengemis tadi.." gumam Raden Banterang kecewa dan sedih sekaligus marah. Dengan geram diambilnya keris tersebut dan menyembunyikan di selipan kain pengikat pinggangnya. Kemudian dia berjalan ke taman istana mencari Dewi Surati istrinya...

" kakanda...mengapa datang secepat ini, biasanya menjelang sore kakanda baru pulang ?" tanya Dewi Surati setengah terkejut dan bertanya-tanya melihat suaminya pulang lebih awal.

" cepat, mari ikut bersamaku, ada yang akan aku tanyakan dan aku tak mau ada yang mendengar percakapan kita " jawab Raden Banterang dengan nada dingin.

Tanpa banyak bicara lagi dan ditengah kebingungan Dewi Surati penuh tanya " ada apa ini ?" keheranan dan terkejut melihat wajah suaminya yang merah padam tanda sedang memendam amarah, Raden Banterang pun mengajak istrinya naik kuda meninggalkan lingkungan istana Blambangan entah kemana.

RADEN BANTERANG

ASAL MULA KOTA BANYUWANGI

Kesetiaan Seorang Istri

Ternyata..Raden Banterang mengajak Dewi Surati ke sebuah sungai di tengah hutan tempat pertama kali mereka bertemu. "Kakanda... apa maksud kakanda mengajak saya ke tempat ini ?" tanya Dewi Surati

Raden Banterang tidak langsung menjawab pertanyaan istrinya, melainkan mengeluarkan keris pusaka kerajaan Klungkung dari balik pinggangnya.

" Dewi Surati..! katakan siapa sesungguhnya dirimu ?"

Dewi Surati terbelalak melihat keris pusaka kerajaan Klungkung peninggalan/warisan ayahandanya yang telah diberikan kepada kakandanya BAGUS TANTRA.

" Baiklah kakanda, saya akan berterus terang, " kata Dewi Surati dengan iska tangis mengiringi ucapannya.

" Sesungguhnya saya adalah Dewi Supraba, saya adalah putri kerajaan Klungkung, saya menyamar sebagai Dewi Surati untuk menghindari kejaran prajurit Adipati Ragajampi yang hendak memaksa saya menjadi istrinya (*padahal Adipati Ragajampi mencari Dewi Supraba dan Bagus Tantra serta Panglima Cokorde Rai, hanya untuk dijadikan sebagai anggota tetap kerajaan Klungkung/ Kadipaten dari wilayah kekuasaan kerajaan Blambangan, dan Dewi Supraba bukan untuk dijadikan istri*).

" Bagus... ternyata kau berani jujur dan berterus terang !" Jawan Raden Banterang.

"Tapi percayalah kakanda, tiada maksud sekecilpun di hati adinda untuk berkhianat kepada kakanda sebagai suami saya " jelas Dewi Supraba.

"Lalu kenapa keris pusaka Raja Klungkung ini berada di bawah bantal mu Dewi Supraba ?" tanya RAden Banterang lagi.

" Saya tidak tahu siapa yang meletakkan keris tersebut di bawah bantalku " jawab Dewi Supraba,

" Memang..beberapa hari lalu kakak saya Bagus Tantra datang untuk membujuk saya agar bersedia membantunya membunuh Kakanda dan ayahanda prabu "

"Tetapi saya menolak permintaan tersebut.."

" Bagaimana mungkin saya akan membunuh suami saya sendiri " jelas Dewi Supraba.

"Dusta... kau bohong Dewi Supraba !!' hardik Raden BAnterang dengan mata berapi-api, emosi dan amarah telah mempengaruhi Raden Banterang dan dia tidak mencoba untuk menyelidiki lebih lanjut.

"Bukti sudah ada, kau masih coba mungkir ? "

"Kau harus menebus kesalahanmu dengan keris peninggalan ayahmu sendiri !!!"

" Jangan Kakanda ...!" tangis Dewi Supraba makin menjadi-jadi tatap matanya mulai sendu ke arah Raden Banterang.

"Kakanda jangan mengotori keris itu dengan darahku, bila kakanda masih juga tidak percaya....baiklah saya akan membuktikan dengan cara lain..."

" Apa maksudmu Dewi Supraba ?!!!" hardik Raden Banterang lagi dengan luapan amarah.

"Saya akan terjun ke sungai ini dan binasa di dalamnya..... tetapi ijinkanlah hamba berdo'a terlebih dahulu kepada Sang Hyang Widhi " pinta Dewi Supraba memelas..

Raden Banterang terdiam beberapa saat, tetapi keras hatinya dan pengaruh ucapan si pengemis yang tak lain adalah Bagus Tantra sendiri yang hendak memberi hukuman kepada Dewi Supraba atas penolakannya membantunya membunuh Raden Banterang dan Prabu Menak Prakosa, sehingga nafsu amarah lebih menguasai hatinya daripada akal sehatnya.

"Baiklah... kuberi kau kesempatan untuk meminta ampun kepada Sang Hyang Widhi Yasa"

Dengan setengah berbisik Dewi Supraba pun berdo'a.... " dduuuh Sang Hyang Widhi Yasa, tunjukkanlah kepada suami saya bahwa saya bukanlah istri yang khianat..dan saya adalah istri yang setia.."

Kemudian Dewi Supraba pun berkata kepada suaminya Raden Banterang setelah selesai berdo'a " saksikanlah kakanda, saya akan terjun ke sungai ini, jika nanti sungai ini menjadi harum wangi, itu
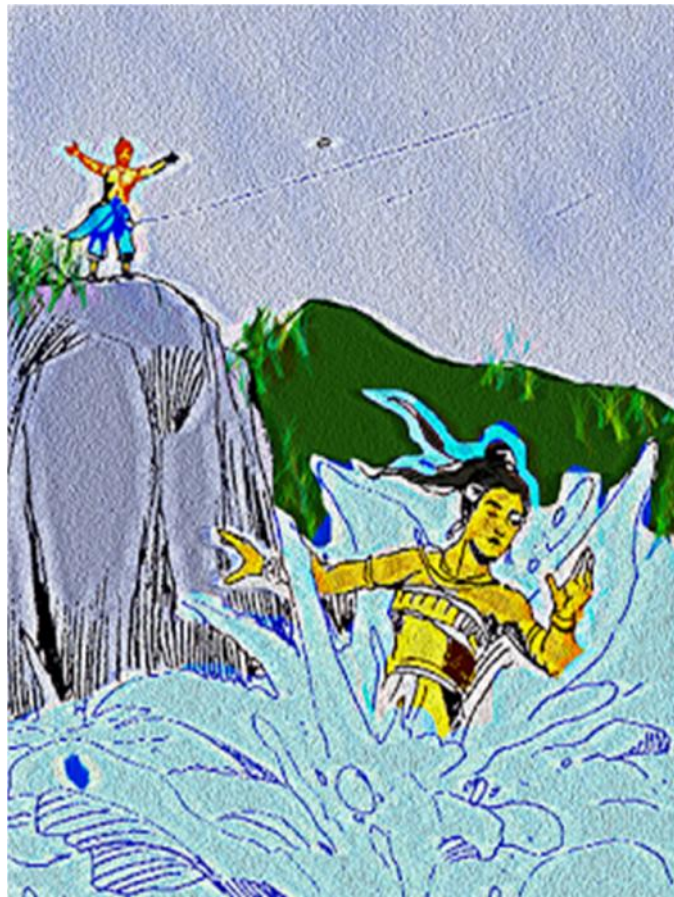
tandanya saya istrimu yang setia, tetapi bila berbau busuk itu tandanya saya bersalah dan khianat kepada kakanda... selamat tinggal kakanda ..." belum sempat Raden Banterang berkata-kata lagi, Dewi Suprba pun terjun ke sungai yang sangat dalam dan berair deras tersebut dan tak muncul-muncul lagi.

Raden Banterang pun terpaku berdiri di tempatnya beberapa saat, dipandanginya sungai tersebut dan berharap Dewi Supraba muncul kembali ke permukaan... tetapi selang beberapa saat hidungnya mencium aroma wangi semerbak yang begitu tajam dan tak henti-hentinya meski angin bertiup cukup kencang, aroma wangi tersebut tidak juga sirna ..." BANYUWANGI...." gumam Raden Banterang lemas (BANYUWANGI = Air yang wangi dalam bahasa Jawa). Kini Raden BAnterang menyadari bahwa istrinya Dewi Surati atau Dewi Supraba adalah istri yang setia kepadanya, dan istrinya tersebut tidak bersalah dan juga tidak memiliki rmaksud khianat kepadanya. Tetapi apa daya, meski sesal berkalpa-kalpa istri yang setia dan cantik telah pergi dengan meninggalkan aroma wangi yang tiada hentinya.

Sejak itu daerah tersebut dinamakan BANYUWANGI, yang saat ini merupakan wilayah kabupaten yang termasuk dalam provensi Jawa Timur.

WILAYAH BANYUWANGI

Lihat Peta Lebih Besar

Beberapa bulan kemudian, Bagus Tantra dan Panglima Cokorde Rai telah kembali ke wilayah Klungkung dan telah menyusun kekuatan rakyat yang masih setia kepada Bagus Tantra yang merupakan keturunan dan putra mahkota kerajaan Klungkung, menyerang istana kerajaan Klungkung. Adipati Ragajampi pun tak sanggup melawan balik Bagus Tantra dan Panglima Cokorde RAi yang dibantu oleh rakyatnya, sebelum Bagus Tantra dan Panglima Cokorde RAi menguasai Istana kerajaan Klungkung, Adipati Ragajampi serta keluarga dan sisa-sisa prajurit melarikan diri ke tepi pantai dan kembali berlayar ke Blambangan.

Prabu Menak Prakosa yang mendengar kekalahan Adipati Ragajampi tidak bisa berbuat apa-apa, dan untuk menghormati Adipati Ragajampi, Adipati Ragajampi pun diberikan wilayah di baratdaya kerajaan Blambangan sebagi wilayah kekuasaanya.
Dan sampai saat ini wilayah kekuasaan Adipati Ragajampi tersebut kita kenal dengan nama KECAMATAN ROGOJAMPI di wilayah Kabupaten Banyuwangi.

WILAYAH KECAMATAN ROGOJAMPI

Lihat Peta Lebih Besar

Dan Nama Raden Banterang pun di abadikan sebagai nama salah satu jalan di Kabupaten Banyuwangi JL. BANTERANG

Lihat Peta Lebih Besar

EPISODE RADEN BANTERANG - ASAL MULA KOTA BANYUWANGI :